

**SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO X
TENTANG SUKSESI KEKUASAAN DALAM KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH:

ALVIN NOOR SAHAB RIZAL

NIM: 12370071

PEMBIMBING:

Dr. H. M. NUR, S.Ag., M.Ag.
NIP.19700816 199703 1 002

SIYASAH

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Raja adalah wakil Tuhan, oleh sebab itu siapa yang tidak tunduk pada raja sama dengan menentang kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, dalam diri seorang raja tersimpan *tela* dan *kesekten* yang memancar, karena seorang raja dapat menyerap kekuatan-kekuatan adikodrati di dalam dirinya. Raja Jawa yang bertahta, pada dasarnya tak bisa dimasuki oleh kalangan dari luar keraton. Dalam konsep Jawa, kekuasaan politik bukanlah sesuatu yang bisa dikontestasikan. Kekuasaan politik adalah sesuatu yang diturunkan dan bersumber langsung dari wahyu Yang Mahakuasa.

Dengan keluarnya Sabda raja Sultan Hamengku Buwono X pada 30 April 2015 dan 5 Mei 2015 memberikan tafsiran baru kepada rakyat. Obyek kajian sabda raja Sultan Hamengku Buwono X diteliti dengan menggunakan pendekatan sejarah. Adapun teori yang dipakai adalah teori epistemologi Islam dan siyasah dusturiyah. Muhammad 'abid al Jabiri membagi tiga epistemologi Islam. Tiga jenis tersebut ialah Bayani, Irfani, Burhani. Sedangkan teori siyasah dusturiyah membagi tiga bagian yakni, Imam, Tugas Imam, Waliyul 'Ahdi. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah, Apa tipologi pemikiran Sultan Hamengku Buwono X dalam memunculkan sabda raja pada 30 April 2015 dan dawuh raja 5 Mei 2015!, Bagaimana pandangan siyasah dusturiyah terhadap pengangkatan putri mahkota sebagaimana dalam sabda raja? Tulisan skripsi ini bertujuan untuk mempelajari dan mendiskripsikan sabda raja Sultan Hamengku Buwono X tentang suksesi kekuasaan di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan, yang berupa sumber tertulis, seperti artikel, dan buku-buku, yang di dalamnya didapatkan data kuantitatif, dengan tanpa melewati proses verifikasi dan interpretasi. Setelah melaluinya tahap tersebut, maka skripsi ditulis sesuai kaidah penulisan, sistematika pembahasan serta metode ilmiah yang berlaku, yang hasilnya disebut historiografi.

Secara garis besar sabda raja Sultan Hamengku Buwono X tentang suksesi kekuasaan dalam keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah berisi lima hal, tiga berkaitan dengan gelar: mengganti "Buwono" menjadi "Bawono", "Sedasa" menjadi "Sepuluh" dan menghilangkan "Khalifatullah", mengakhiri perjanjian pendiri Mataram antara Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, serta menyempurnakan Keris Kanjeng Kiai Ageng Kopek (pusaka Sultan) dan Keris Kanjeng Kiai Joko Piturun (pusaka putra mahkota). Serta perubahan gelar salah satu putri Sultan, yaitu Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun berganti gelar menjadi GKR Mangkubumi.

Key Word: sabda raja, suksesi kekuasaan, Sultan HB X, dan keraton Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvin Noor Sahab Rizal

NIM : 12370071

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini kami buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Yang Menyatakan,



Alvin Noor Sahab Rizal
NIM. 12370071

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alvin Noor Sahab Rizal
NIM : 12370071
Judul Skripsi : **Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X Tentang
Suksesi Kekuasaan Dalam Keraton Ngayogyakarta
Hadiningrat**

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat dengan segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Februari 2016

Pembimbing



Dr. H. M. NUR, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19700816 199703 1 002

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DS/PP.00.9/103/2016

Tugas Akhir dengan judul : SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO
X TENTANG SUKSESI KEKUASAAN DALAM
KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

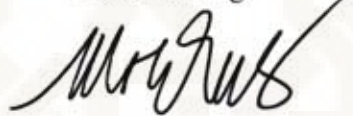
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALVIN NOOR SAHAB RIZAL
NIM : 12370071
Telah dimunaqasyahkan pada : 15 Maret 2016
Dengan nilai : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR:

Ketua Sidang



Dr. H.M. Nur, S.Ag., M.Ag
NIP. 197008161997031002

Penguji I



Dr. Ahmad Pattiroy, M.Ag
NIP. 19620327 199203 1 001

Penguji II



Dr. Ocktoherrinsyah, M.Ag.
NIP. 19681020 199803 1 002

Yogyakarta, 15 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag
NIP. 19670518 199703 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 05436/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	Sā	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Set (dengan titik di atas)
ر	zā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā	H	-
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	yā'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَامَعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karamātul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (-) hubung di atasnya

F. Vokal-Vokal Rangkap

1. Fathah dan yā' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *Qaul*

G. Vokal-Vokal Yang Berurutan Dalam Satu Kata, Dipisahkan Dengan Apostrof (‘)

اٰنْتُمْ ditulis *A’antum*

مُؤَنَّاسٌ ditulis *Mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

اَلْقُرْاٰنِ ditulis *Al-Qur’ān*

الْقِيَاسِ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L (el)-nya.

اَلسَّامِىّاتِ ditulis *As-samā’*

اَلشَّامِىّاتِ ditulis *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan EYD

J. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

اَلزَّوِيَّاتِ اَلْفُرُوْدِ ditulis *Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

اَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْاِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

MOTTO

“Para pemuda hari ini adalah para pemimpin masa datang”

(Imam Syafi’i)

“Saya suka kepada orang-orang shalih walaupun kita termasuk orang nakal, siapa tahu ini menjadi lantaran mendapatkan syafaat barakah. Saya juga tidak suka kepada orang yang suka bermaksiat meskipun sebenarnya kita juga masih melakukan maksiat”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

**Kedua orang tua penulis yang selama ini sudah memberikan
segalanya baik secara rohaniyyah maupun jasmaniyyah yang tak
ternilai dengan apapun**

IMAFTA (Ikatan Mahasiswa Futuhiyyah Yogyakarta)

IKANMAS YK (Ikatan Mahasiswa Semarang Yogyakarta)

IKPM (Ikatan Pelajar Mahasiswa) JAWA TENGAH

IPNU-IPPNU Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. اشهد ان لا اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى ال سيدنا محمد

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberi kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan berjalan lancar. Shalawat dan Salam turcurahan atas baginda, Nabi besar Muhammad saw. yang mana beliau telah bersusah payah memperjuangkan nama baik agama demi terciptanya kepercayaan umat tentang apa yang harus kita anut dan suatu yang diridhoi oleh Allah swt., yaitu Agama Islam.

Atas rahmat dan karunia-Nya penyusun telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO X TENTANG SUKSESI KEKUASAAN DALAM KERATON NGAYOGYOKARTO HADININGRAT”** secara lancar. Penyusun juga tak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut berperan dalam menyusun skripsi ini, yang terhormat yaitu:

1. Bapak Dr. H. Syafiq M. Hanafi, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan SiyasaH Fakutas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus

Pembimbing yang telah dengan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan sampai selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan bapak diberikan balasan oleh Allah SWT.

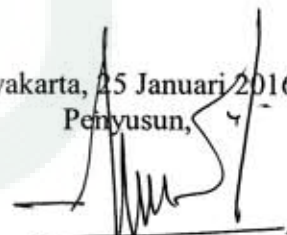
3. Ibu Siti Jahroh, S.H.I., M.Si., selaku Sekjur Siyasa.
4. Bapak dan Ibu Dosen Beserta Seluruh Civitas Akademika Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Kepada Abah saya KH. Drs. Abdul Choliq., MA dan Ibu Dra. Anis Fauziyah MH yang telah berjuang dengan sabar dan tanpa lelah memberikan semangat, nasehat, do'a penulis untuk menggapai cita-cita.
6. Kepada KH. Drs. Agus Maftuh Abegebriel., MA sebagai DUBES RI untuk ARAB SAUDI memberikan ilmu pengalamannya dalam meraih cita-cita.
7. Kepada (Alm) KH. Drs. Ali As'ad., MM dalam memberikan masukan tata cara penulisan secara ilmiah.
8. Kepada KH. Heri Kuswanto. M.Si dan KH. M. Rofiq, Lc., M.Pd.i membantu dalam spiritualitas penulis untuk menggali makna dari judul skripsi tersebut.
9. Kepada Senior IMAFTA Bapak Dr. Farid Musthofa., MA. Bapak Nasokha. MA, Bapak Ibi Syatibi, M.Si, Gus Asyhadi. M.Ag, Gus Sirajudin, S.Hi., M.BA, Bapak Vanjoll, S.Hi, Gus Mahdum M.Ag. dll. Selalu mendoakan penulis agar kelak menjadi orang yang alim dan tentunya berbakti pada negara.

10. Kepada teman-teman Siyasah 2012 terima kasih atas dukungan dan solidaritasnya.
11. Kepada teman-teman IMAFTA (Ikatan Mahasiswa Futuhiyyah Yogyakarta) Terimakasih selama ini mendukung dan menasehati penulis;
12. Kepada teman-teman IKANMAS YK (Ikatan Mahasiswa Semarang Yogyakarta) Terimakasih selama ini mendukung dan menasehati penulis.
13. Kepada teman-teman IKPM Jawa Tengah Terimakasih selama ini mendukung dan menasehati penulis.
14. Kepada rekan-rekanita IPNU-IPPNU Yogyakarta Terimakasih selama ini mendukung dan menasehati penulis.

Paling utama hanya kepada Allah lah penyusun memohon ampunan atas segala kesalahan dan meminta agar selalu diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.

Yogyakarta, 25 Januari 2016

Penyusun,



Alvin Noor Sahab Rizal
NIM :12370071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vi
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
 BAB II GAMBARAN UMUM TEORI EPISTIMOLOGI ISLAM,	
STRUKTURALISME, SIYASAH DUSTURIYAH	19
A. Epistimologi Islam	19
1. Bayani	19
2. Irfani	22

3. Burhani.....	25
B. Strukturalisme	26
C. Siyasah Dusturiyah	36
1. Imam	36
2. Tugas Imam.....	40
3. Waliyul Ahdi.....	42
BAB III SABDA RAJA SULTAN HAMENGKU BUWONO X	47
A. Biografi Sultan Hamengku Buwono X.....	47
B. Sejarah dan Isi Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X	57
C. Perbedaan Pendapat dalam Keraton Yogyakarta Tentang Sabda Raja	63
BAB IV MENAKAR SABDA RAJA.....	75
A. Dimensi Irfani dalam Pemikiran Sultan Hamengku Buwono X	75
B. Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X Dalam Tatanan Strukturalisme	91
C. Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X dalam tatanan Siyasah Dusturiyah.....	104
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	i
Terjemah Al-Qur'an.....	i
Daftar Riwayat Hidup	vi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini masyarakat di Yogyakarta dikejutkan dengan serangkaian Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X. Sabda Raja Pertama, pada 30 April 2015 berisi *“Gusti Allah Gusti Agung Kuasa cipta paringana sira kabeh adiningsun sederek dalem sentolo dalem lan Abdi dalem. Nampa welinge dhawuh Gusti Allah Gusti Agung Kuasa cipta lan rama ningsun eyang eyang inggun, para leluhur Mataram Wiwit waktu iki inggun Nampa dhawuh kanugrahan Dhawuh Gusti Allah Gusti Agung, Kuasa Cipta asma kelenggahan Ingun Ngarso Dalem Sampean Dalem Ingkang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Surya Ning Mataram Senopati ing Ngalaga Langgenging Bawono langgeng ing tata Panatagama. Sabda Raja iki perlu dimengerteni diugemi lan ditindake yo mengkono.”*¹

Sabda Raja Kedua, pada 5 Mei 2015 berisi *“Siro adi inggun, sekseono inggun Sampean Dalem ingkang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgenging ing Toto Panotogomo Kadawuhan Netepake Putri Ingun Gusti Kanjeng Ratu*

¹ M.Tempo.Co/Read/News/2015/05/09/078664761/Berikut-Isi-Utuh-Sabda-Raja-Yogya, Di Akses Pada 18 September 2015.

Pembayun tak tetepake Gusti Kanjeng Ratu GKR Mangkubumi. Mangertenono yo mengkono dawuh ingsun.”²

Sultan menyampaikan “Sabda Raja dikeluarkan setelah Sultan mendapatkan wahyu sehingga Sabda Raja disebutnya sebagai upaya menjalankan kewajiban dari leluhur. Dawuh Raja ini merupakan perintah Tuhan yang diterimanya. Menurut Sultan, perintah ini dapat diartikan sebagai lir gumanti atau masuknya Jogja dalam zaman baru. Zaman baru, terjadinya persatuan kesatuan dari Mataram lama, dari zaman Singosari, Pajang, ke Mataram baru sampai zaman sekarang ini. Zaman Mataram lama dan Mataram baru sempat terpisahkan karena adanya perjanjian Ki Ageng pamanahan dan Ki Ageng Giring. Karena sudah selesai, kami mengakui terjadi keturunan Ken Arok, Pajang, Pamembahan Senopati, sampai sekarang. Keturunan pancer (lurus) tak berkelok.”

Sultan mengakui hanya menyampaikan pesan itu apa adanya tanpa ada penambahan. Orang awam mungkin sulit untuk memahami. Sabda raja mesti dipahami dengan hati bukan pikiran sehingga apa yang sudah menjadi perintah harus segera dilaksanakan. Dalam sabda raja itu juga dijelaskan pergantian nama putri sulungnya namun Sultan menepis anggapan bahwa putri sulungnya merupakan calon penerus tahta.

“Saya hanya menyampaikan pesan dari leluhur. Saya tidak berani menentang leluhur karena ini perintah yang harus saya laksanakan.” Kata Sultan. Sultan tak menepis pergantian nama itu menuai risiko, seperti yang selama ini

² M. News.Viva.Co.Id/News/Read/623798-Ini-Bunyi-Asli-Sabda-Raja-Yogyakarta, Di Akses Pada 18 September 2015.

terjadi di masyarakat. Namun Sultan punya alasan tetap menghilangkan nama Khalifatullah karena itu perintah dari leluhurnya “semua ada risiko, tapi saya lebih takut jika perintah leluhur tidak dijalankan.” Jelasnya, Sultan berharap tidak terjadi hal yang buruk pada siapa saja yang menentang Sabda Raja. Dia tidak akan mempermasalahkan karena melihat Sabda Raja akan keliru jika menggunakan logika atau pikiran. “Orang Jawa itu kan melihat sesuatu dengan rasa, bukan pikiran. Kalau dengan pikiran, apa yang dilihat keliru. Yang benar itu belum tentu pener (pas atau sesuai) ujar Sultan. Sabda Raja dan Dawuh Raja mendapat penolakan dari kerabat-kerabat Sultan terutama oleh adik-adiknya sendiri.³

Raja Jawa sangat berkaitan dengan *sabda pandhita ratu*.⁴ Apa yang sudah diucapkan seorang raja, merupakan keputusan final yang tidak bisa ditarik kembali. Apa yang dikatakan seorang raja ibarat sebuah *sabda*,⁵ memiliki kekuatan magis dan kekuatan mistis. Sebab, di dalam tradisi Jawa ada konsep panutan. Raja selalu dianggap sebagai potret sebuah panutan bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, sungguh sangat berat beban seorang raja, karena sesungguhnya tak ada satu figur bisa dibebani berbagai *panutan*.⁶

Dalam tradisi Jawa, ekspresi dan pesan yang ingin disampaikan seorang raja, terkadang tidak terlalu terbuka dan apa adanya. Sebab, dunia Jawa adalah

³ <https://satriopiningitmuncul.wordpress.com/2015/07/09/sabda-raja-dan-uga-wangsit-siliwangi-dalam-perspektif-waktu/>, Di akses tanggal 18 Maret 2016.

⁴ Menurut RM. H. Tirun Mawarwito, *Sabda Pandhita Ratu* adalah suatu bentuk konsistensi dan pertanggungjawaban seorang raja. (Kedaulatan Rakyat, 11 April 2007).

⁵ Sabda adalah kata-kata keramat dari seorang raja, ucapan itu tidak akan dicabut kembali. apalagi, kata-kata seorang raja bukan semata-mata milik raja saja, melainkan kata-kata yang sudah disempurnakan dengan kekuatan kosmik dan sudah meresap ke dalam perasaan dan pikiran raja. Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 82.

⁶ *Ibid.*, hlm. 81.

dunia simbolik. Yakni, dunia batin, meskipun mengandung aspek abstraksi, tetapi bisa ditafsirkan dan bisa pula dipahami.⁷ Namun, pesan seorang raja, atau sabda yang disampaikan oleh raja, kadang tidak bisa dipahami secara apa adanya. Di sebalik yang tersurat ada yang tersirat.

Kekuasaan adalah suatu ketunggalan, yang utuh dan bulat. Artinya kekuasaan itu tidak boleh bersaing, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi, dan menyeluruh (tidak hanya mengenai bidang-bidang tertentu). Kekuasaan raja seperti kekuasaan dewa, yang agung dan binatara. Karena itu dapatlah dikatakan kalau raja-raja Mataram itu sering menggambarkan diri sebagai raja yang *agung* dan *binathara*, *baudhendha nyakrawati* (agung laksana dewa, pemelihara hukum, pemegang kekuasaan).⁸

Kekuasaan, wewenang dan legitimasi pada gaibnya memiliki hubungan timbal balik dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan politik. Mempertahankan sebuah kekuasaan tanpa dukungan wewenang dan legitimasi, terutama legitimasi dari rakyat niscaya hanya akan membuka pro-kontra opini publik, yang potensial berujung pada masalah pokok yang laten: krisis kepercayaan.⁹

Namun, pada dasarnya legitimasi kekuasaan raja Jawa tidak pernah bersumber dari kekuatan rakyat. Artinya, ada satu mekanisme kekuasaan yang

⁷ Arwan Tuti Artha, *Laku Spiritual Sultan Langkah Raja Jawa Menuju Istana*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), hlm. 10.

⁸ *Ibid.*, 28.

⁹ Sri Sultan Hamengku Buwono X, *Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. Vii

disebut tahta, yang diberikan karena faktor warisan atau keturunan.¹⁰ Pembahasan tentang legitimasi, wewenang dan kekuasaan pada umumnya adalah penting dan mutlak untuk terus dikaji, terlebih lagi kalau suksesi kekuasaan dalam keraton Yogyakarta di dasarkan atas nama agama, rakyat, dan budaya bukan semata-mata karena ambisi secara personal. Dengan keluarnya sabda raja tersebut, hal ini membuat keresahan mulai dari lingkungan keraton Yogyakarta, anggota legislatif hingga kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pembahasan skripsi ini sebagai berikut;

1. Apa model Epistemologi pemikiran Sultan Hamengku Buwono X dalam memunculkan sabda raja pada 30 April 2015 dan 5 Mei 2015!
2. Bagaimana pandangan Strukturalisme Levi-Strauss terhadap sabda raja?
3. Bagaimana pandangan siyasah dusturiyah terhadap pengangkatan putri mahkota sebagaimana dalam sabda raja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Menjelaskan makna sabda raja Sultan Hamengku Buwono X dalam tipologi epistemologi Islam. Dalam sabda raja ini terdapat berbagai intervensi, sehingga membuat kegaduhan dalam internal keraton (keluarga) maupun eksternal keraton (rakyat).

¹⁰ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1839*, (Yogyakarta: Tamansiswa, 1989). hlm. 62.

- b. Menjelaskan sabda raja Sultan Hamengku Buwono X dalam Strukturalisme Levi-Strauss sebagaimana telah berakhirnya perjanjian Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan.
 - c. Menjelaskan pandangan politik Islam di dalam keraton Yogyakarta dengan diangkatnya putri Pembayun menjadi Ratu Yogyakarta.
2. Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :
- a. Memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang sabda raja.
 - b. Memberikan gambaran bahwa pergantian seorang raja tidaklah mudah. Karena keraton Yogyakarta menganut sistem tradisi Jawa dan Islam. Karenanya dalam pemilihan raja harus ditentukan melalui jalan spiritual.
 - c. Menjelaskan kepada masyarakat bahwa simbol-simbol yang disabdakan oleh Sultan terdapat alasan yang dapat dipertanggung jawabkan kepada rakyat.

D. Telaah Pustaka

Berbicara mengenai Sultan Hamengku Buwono X dan Keraton Yogyakarta bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah. Akan tetapi penulis ingin meneliti tentang Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X dan Suksesi Kekuasaan dalam Keraton Yogyakarta. Sejauh pengamatan penulis, belum ditemukan adanya penelitian khusus yang mengkaji tentang sabda raja yang baru dikeluarkan pada 30 April 2015 dan 5 Mei 2015. Kebanyakan penulis yang sudah

ada meneliti tentang suksesi kekuasaan dari Sultan Hamengku Buwono I hingga Sultan Hamengku Buwono X. Dan sabda raja pada 7 April 2007 bahwa Sultan tidak ingin menjabat sebagai Gubernur D.I Yogyakarta dan diisukan akan menjadi CAPRES 2009. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tulisan-tulisan tersebut sebagai sumber dalam penelitian.

Laku Spiritual Sultan Langkah Raja Jawa Menuju Istana, karya Arwan Tuti Artha diterbitkan oleh Galangpress tahun 2009. Buku ini menjelaskan mengenai Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X pada tahun 2007. Ketika Sultan menyatakan tidak lagi bersedia menjadi Gubernur D.I Yogyakarta lagi dan wacana bahwa Sultan akan maju ke bursa pencalonan presiden. Di buku ini juga menjelaskan tentang refleksi dan konsistensi raja menjaga kosmologi kekuasaan Jawa. Untuk mempertahankan kewibawaan di mata rakyat, setiap pemegang kekuasaan haruslah satya wacana, sebagaimana dipaparkan dalam *Serat Niti Raja Sasana*. Yakni, satunya kata dengan perbuatan. Namun, sekarang ini terlalu banyak keteladanan verbal ketimbang keteladanan. Demikian juga, lebih sering kita mendengar ungkapan simbolik daripada transparansi informal. Mengapa? Sebab, sekarang ini banyak di antara kita, baik penguasa maupun masyarakat, senantiasa mencari makna-makna simbolik di hampir segala peristiwa.

Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat karya Sri Sultan Hamengku Buwono X diterbitkan oleh PT Grasindo tahun 1999. Buku ini menjelaskan tentang sejarah perjalanan Sri Sultan sendiri dalam dunia politik. Dalam buku ini juga menerangkan bagaimana seorang raja yang hidup dalam keadaan zaman yang telah berubah. Terdapat amanah besar bagi Sri Sultan Hamengku Buwono X

sebelum wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Karena amanah tersebut sebagai janji peneguhan tekad dan menjadi garis-garis besar strategi kebudayaan keraton untuk menjadikan keraton sebagai pusat kebudayaan di tengah-tengah Negara Republik Indonesia.

Konsep-Konsep Kekuasaan Jawa (Penerapan oleh Raja-Raja Jawa Mataram) karya Drs. G. Moedjanto, M.A diterbitkan oleh kanisius tahun 1987. Buku ini merupakan kumpulan esai yang dibukukan tentang Kerajaan Mataram Islam, didalamnya membahas tentang konsep-konsep yang bersifat umum, khusus, dan konsep diri raja-raja. Mengenai konsep-konsep yang bersifat umum, dinasti Mataram adalah keluarga raja yang berasal dari petani. Akan tetapi berkat perjuangannya maka keluarga ini berhasil mengubah statusnya menjadi keluarga raja hingga memperkokoh kekuasaannya. Selanjutnya konsep-konsep dari diri raja-raja Mataram disertai asal mula gelar para raja diperoleh dan bagaimana mempertahankan tradisi keajaan. Mengenai sabda raja dalam buku ini hanya sedikit pembahasannya.

E. Kerangka Teori

Di dalam tradisi Jawa, pusat kekuasaan adalah raja. Raja tinggal di sebuah kerajaan atau keraton. Indonesia, yang negara republik, kehadiran raja-raja diakui oleh masyarakat. Keberadaan mereka, sebagaimana ditunjukkan Ong Hok Ham, dianggap sebagai lembaga tradisional lokal yang memiliki arti nasional. Kehadiran keraton bukan untuk menghembuskan feodalisme. Kehadiran Sultan Hamengku Buwono X menjadi raja di Keraton Yogyakarta, bisa diterima menjadi pemimpin tradisional, yang bisa ditafsirkan sebagai kesinambungan sejarah dan

kekayaan budaya kita. Bahwa kita yang hidup di masa kini, menyaksikan penobatan Sultan Hamengku Buwono X pada 7 Maret 1989, ternyata mempunyai masa lalu. Kita merasakan, pada zaman yang sudah berubah ini keraton adalah warisan masa lampau yang bergerak dan hidup.

Banyak orang yang masih menganggap perlu adanya Keraton Yogyakarta. Kehadiran keraton dengan rajanya, bukan untuk membangkitkan feodalisme. Akan tetapi kita memerlukan lembaga adiluhung ini untuk menjaga kebudayaan. Keberadaan Sultan adalah untuk menjaga harmoni dan pemersatu bangsa. Dan seiring dengan datangnya perubahan zaman, ketika kesultanan sudah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹

Keampuan sabda raja merupakan “Sabda Pandhita Ratu,” “*tan kena wola-wali*” artinya satu kata dan perbuatan, tak berulang-ulang. Itulah lukisan sifat raja yang adil, tak memandang bulu, bahkan raja dipuji, disanjung agar menjadi pelindung dunia. Mengenai konsepsi kekuasaan dalam kebudayaan Jawa, Anderson mengemukakan, bahwa dalam usahanya untuk memperoleh, menghimpun, dan mempertahankan kekuasaannya, raja Jawa melakukan tindakan-tindakan yang menekan hawa nafsu misalnya berpuasa, bersemedi, bertapa, melakukan pemurnian ritual. Berpegang pada pendapat, bahwa jumlah kekuasaan dalam alam semesta itu selalu tetap, maka raja atau penguasa selalu berusaha agar kekuasaan di pusat tidak surut. Caranya dengan melakukan

¹¹ Arwan Tuti Artha, *Laku Spiritual Sultan Langkah Raja Jawa Menuju Istana*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), hlm. 57.

penyerapan kekuasaan yang terdapat pada benda-benda dan orang-orang tertentu yang ada disekitarnya.¹²

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan tiga teori. Teori pertama, Epistemologi Islam dari Muhammad ‘Abid al-Jabiri. Epistemologi dalam Islam tidak berpusat pada manusia saja yang menganggap manusia sendiri sebagai makhluk mandiri dan menentukan segala-galanya, melainkan berpusat kepada Allah swt, sehingga berhasil atau tidak berhasilnya manusia dalam menentukan kebenaran suatu pengetahuan tergantung pada usaha manusia sendiri dan itupun belum bisa dikatakan sebagai suatu kebenaran. Karena seperti apa yang dikatakan Imam Syafi’i bahwa kebenaran yang ada pada pendapatku mengandung unsur kesalahan begitu pula sebaliknya kesalahan yang ada pada selain pendapatku ada kebenaran di dalamnya yang pada suatu saat nanti akan berlaku sesuai dengan zaman. Jadi, kebenaran suatu pengetahuan dalam Islam adalah berpusat pada diri Allah sendiri, sedangkan manusia adalah berfungsi sebagai subyek pencari kebenaran.¹³

Menurut al-Jabiri, epistemologi mengacu pada serangkaian prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan oleh suatu budaya tertentu sebagai landasan (kerangka dasar) aktivitas pemerolehan pengetahuan (sistem epistemik), dan produksi pengetahuan.¹⁴ Ini berarti, epistemologi merupakan kerangka konseptual yang

¹² Ageng Pangestu Rama, *Kebudayaan Jawa “Piagam Kehidupan Kraton dan Masyarakat Di Jawa 1222-1998”*, (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007), hlm. 439-440.

¹³ Dikutip Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hlm.11.

¹⁴ Muhammad Abid Al Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 19.

digunakan untuk menata pengalaman dan mengarahkan tanggapan terhadap dunia luar sebagai realitas yang disadari. Dan ditemukan olehnya bahwa memperoleh ilmu pengetahuan bisa diraih dengan tiga model epistemologi yaitu: (1) epistemologi Bayani, (2) epistemologi Irfani dan (3) epistemologi Burhani. Karena menurut al-Jabiri, Tradisi (*turaş*) Islam sama sekali berbeda dengan tradisi lain, bukan pula sekedar karya – karya atau pandangan ulama terdahulu sebagaimana yang dipahami kaum tradisional. Tradisi Islam adalah segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, teologi, filsafat dan tasawuf. Artinya tradisi dalam problem historis yang bergolak di antara satu sama lain, saling mengisi, saling kritik, bahkan saling jegal. Karena itu, ia tidak bisa dikaji dengan pendekatan materialism historis¹⁵ seperti yang lazim digunakan kaum orientalis, tetapi harus dikaji dengan metode – metode khusus yakni strukturalis, analisis sejarah, kritik ideologis.

Bayani adalah memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung Bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam Bayani, akal dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali

¹⁵ Konsep yang diusung oleh Karl Marx yang dipengaruhi oleh filosof abad pertengahan.

disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode Bayani adalah aspek eksoterik (syariat).¹⁶

Irfani bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hambanya (*kasyf*) setelah adanya olah rohani (*riyadhah*) yang didasarkan atas dasar cinta (*ma'abbah*). Dan *ma'abbah* inilah yang mempercepat seorang hamba *ma'rifat* (mengetahui hakekat). Mengenai *ma'rifat*, yakni mengenal Allah dalam hati yang sebenarnya, itu merupakan tujuan para sufi. Al-Ghazali berpendapat bahwa *ma'rifat* akan dapat dicapai dengan hati yang bersih. Artinya hati yang bersihlah yang bisa menerima Nur Allah untuk mengenal sesuatu dalam hati yang sebenarnya. Syarat pertama yang harus dilakukan adalah mensucikan hati dari yang selain Allah Swt. Kunci itu adalah melibatkan hati secara total untuk berdzikir (ingat) kepada Allah dan akhir dari kesucian itu adalah fana' secara total menuju Allah.¹⁷

Al-Jabiri menggunakan Burhani sebagai sebutan terhadap sistem pengetahuan yang berbeda dengan metode pemikiran tertentu dan memiliki *world view* tersendiri, yang tidak bergantung pada hegemoni sistem pengetahuan lain. Burhani mengandalkan kekuatan indera, pengalaman, dan akal dalam mencapai kebenaran. Metode Burhani tersebut dapat diterapkan jika memenuhi beberapa tahap: pertama, tahap pembuatan pengertian yang mencakup jenis, *nau'*,

¹⁶ A. Khudori Soleh, *Epistemologi Bayani*, <http://www.id.shvoong.com/tags/episemologi-Bayani>, 18 Oktober 2015.

¹⁷ Nurul kholish, *Nalar Irfani dalam Kancah Problema di Indonesia* (Yogyakarta: 2009), hlm. 6.

dan *fashl*. Kedua, tahap pembuatan kalimat. Ketiga, tahap pembuatan silogisme. Silogisme adalah cara berargumen dengan dua premis dan satu kesimpulan.¹⁸

Teori kedua, teori Strukturalisme Levi-Strauss. Mitos adalah langage, namun ia adalah langage yang bekerja pada tingkat yang sangat tinggi, dan di situ bisa dikatakan bahwa makna berhasil memenggal fundamental linguistik yang telah memulainya. Ada tiga prinsip dalam Strukturalisme yaitu (1) Jika mitos memiliki sebuah makna, maka makna itu tidak bisa berpegang pada elemen-elemen terisolasi yang masuk kedalam komposisinya namun hanya bisa berpegang pada cara elemen-elemen itu berkombinasi. (2) Mitos muncul dari tatanan langage, jadi merupakan bagiannya yang integral, meski demikian langage sebagaimana yang dipergunakan dalam mitos tetap memanifestasikan sifat-sifat spesifiknya sendiri. (3) sifat-sifat ini hanya bisa diketemukan di atas tingkat biasa ekspresi linguistiknya. Dengan kata lain sifat-sifat ini lebih kompleks daripada sifat-sifat yang diketemukan dalam sebuah ekspresi linguistik dengan tipe mana pun.¹⁹

Teori ketiga, teori siyasah dusturiyah. Siyasah adalah perbuatan yang membawa manusia dekat pada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan walaupun Rasul tidak menetapkannya dan Allah tidak mewahyukannya.²⁰

¹⁸ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: dirasâh ta'liyyah naqdiyyah li nadzm al-ma'rifah fi al-ṣaqâfah al-'arâbiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah, 1986), hlm. 392-393.

¹⁹ Levi Strauss, *Anthropologie Structurale*, (PLON, 1958), Diterjemahkan Oleh Ninik Rochani, *Antropologi Struktural*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 281-282.

²⁰ A. Syaebany, *Pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 15.

Kemaslahatan yang dimaksud adalah tercapainya tujuan syariat Islam yang lima, yakni menjaga agama, menjaga akal, menjaga jiwa, menjaga keturunan, dan menjaga harta kekayaan. Dalam konteks siyasah adalah dampak positif yang kongrit dari adanya pemerintahan, negara, dan kepemimpinan bagi semua kepentingan-kepentingan masyarakat, meskipun kemaslahatan yang dimaksud tidak didasarkan pada nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Terutama karena kaitannya dengan masalah pengendalian kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yakni melakukan kewajiban dan menjaga hak-hak politik antara pemimpin dengan rakyatnya maka kemaslahatan merupakan implikasi dari pelaksanaan hak dan kewajiban yang dimaksudkan.²¹

Kata "*dustur*" berasal dari bahasa Persia. Semula, artinya "seorang yang memiliki otoritas, baik dalam bidang politik maupun agama". Menurut istilah, *dustur* berarti kumpulan kaidah yang mengatur dasar dan hubungan kerja sama antar sesama anggota masyarakat dalam sebuah negara, baik yang tidak tertulis (konvensi) maupun yang tertulis (konstitusi).

Dusturi adalah prinsip-prinsip pokok bagi pemerintahan negara mana pun, seperti terbukti di dalam perundang-undangan, peraturan-peraturannya, dan adat istiadatnya. Abu A'ala Al-Maududi mengatakan bahwa istilah *dustur* artinya, "suatu dokumen yang memuat prinsip-prinsip pokok menjadi landasan pengaturan sebuah negara."²²

²¹ *Ibid.*, 17.

²² Jubair Sitomurang, *Politik Ketatanegaraan Dalam Islam "Siyasah Dusturiyah"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 20.

Dalam Siyasah Dusturiyah membagi tiga jenis suksesi kekuasaan menurut jenis legitimasi yang disandangnya. (1) Imamah yaitu kepemimpinan menyeluruh yang berkaitan dengan urusan keagamaan dan urusan dunia sebagai pengganti fungsi Rasulullah SAW;²³ (2) Tugas Imam sebagai kepala negara yaitu mengurus administrasi negara, mengatur urusan negara, dalam hubungan antarbangsa dan negara, urusan-urusan penghidupan, dan kemakmuran negara dan pembelaan negara terhadap kepentingan rakyat. (3) Wilayah Al-‘ahdi (sumber kekuasaan dan kriteria imam) yaitu kekuasaan yang telah dijanjikan sebelum menjadi khalifah yang menjalankan kekuasaan adalah hak pencalonan, bukan hak penetapan kepala negara yang akan datang (menggantikannya) sesudahnya;²⁴

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan dan membuat sebuah analisa dengan baik dan memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan maka penelitian ini memerlukan metode tertentu. Untuk meneliti permasalahan di atas maka penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian yang menekankan sumber-sumber informasi dan datanya dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan maupun di

²³ Suyuthi, *Fiqh Siyasah “Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994), hlm. 45.

²⁴ Jubair Sitomurang, *Politik Ketatanegaraan Dalam Islam “Siyasah Dusturiyah”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm . 259.

tempat lainya yang ada kaitan atau relevansinya dengan permasalahan dalam obyek kajian ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menguraikan semua persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.²⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang sabda raja Sultan Hamengku Buwono X tentang suksesi kekuasaan dengan diangkatnya putri mahkota sebagai raja keraton Yogyakarta. Dalam kasus ini ditinjau dari siyash dusturiyah dan menjelaskan kasus tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan masalah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah oleh G.J Garaghan yaitu seperangkat asas atau kaidah yang sistematis dengan mengumpulkan berbagai sumber, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesa hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis mengenai peristiwa masa lalu.²⁶ Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mendekati permasalahan dari segi sejarah yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas. Pendekatan ini dimaksudkan sebagai upaya memahami persoalan dengan tetap berada atau bersandarkan pada ketentuan yang sudah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, cet. ke-4, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 104.

²⁶ Imam Bernardib, *Arti, dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm, 55.

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat dibutuhkan sehubungan dengan referensi yang digunakan dalam mengumpulkan data-data dan literatur yang relevan dengan permasalahan yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya buku tentang etika politik yang ada relevansi dan kaitan langsung dengan obyek yang dikaji.

Kedua, data sekunder yaitu memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah yang diteliti pada data primer, seperti halnya buku-buku, artikel, internet, media masa, dan lain sebagainya.

5. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Penyusun mengkualifikasikan data-data yang bersifat umum, dan kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Kemudian data yang telah diperoleh disusun dan dideskripsikan. Metode ini akan digunakan dalam menganalisis sabda raja Sultan Hamengku Buwono X tentang suksesi kekuasaan dalam keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti harus sistematis dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bahasan. Pertama, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan pemunculan masalah yang diteliti. Kedua, batasan dan rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Ketiga, tujuan dan kegunaan penelitian, yakni tujuan dan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Keempat, tinjauan pustaka, berisi penelusuran terhadap literature yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Kelima, kerangka teoritik, menyangkut pola fikir atau kerangka berfikir yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Keenam, metode penelitian, berupa penjelasan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan. Ketujuh, sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi mengenai teori atau dasar pemikiran yang digunakan untuk membahas masalah sabda raja sultan hamenku buwono x tentang suksesi kekuasaan dengan menggunakan teori epistimologi Islam, Strukturalisme Levi Strauss, Siyasah Dusturiyah.

Bab Ketiga membahas tentang sabda raja pada tanggal 30 April 2015 dan 5 Mei 2015. Dan perselisihan pendapat setelah keluarnya sabda raja tersebut.

Bab Keempat berisi tentang analisis penulis yang berpijak pada bab-bab sebelumnya untuk memperjelas dan menjawab apa yang ada dalam rumusan masalah.

Bab Kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah dalam penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sultan Hamengku Buwono X dalam mengeluarkan sabda raja melalui tipologi Irfani. Yakni, dengan dititipkannya titah dari Allah swt melalui para leluhurnya. Titah tersebut berisi Sabdaraja I (30 April 2015) berisi lima hal, tiga berkaitan dengan gelar: mengganti “Buwono” menjadi “Bawono” ,“Sedasa” menjadi “Sepuluh” dan menghilangkan “Khalifatullah”, mengakhiri perjanjian pendiri Mataram antara Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, serta menyempurnakan Keris Kanjeng Kiai Ageng Kopek (pusaka Sultan) dan Keris Kanjeng Kiai Joko Piturun (pusaka putra mahkota). Sabda raja kedua (5 Mei 2015) hanya berisi satu hal yaitu merubah gelar *Gusti Kanjeng Ratu Pembayun* menjadi *Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng in Mataram*. Dengan keluarnya sabda raja dan dawuh raja oleh Sultan Hamengku Buwono X hal ini memberikan kesan bahwa raja adalah pusat kekuasaan dan dipandang sebagai pusat kosmis yang sangat keramat. Dalam memahami eksistensi seorang raja, tak ada cara-cara duniawi yang bisa mengatur kekuasaan raja. Raja digambarkan sebagai dalang sejati, yang berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Allah swt. Apa yang dikerjakan raja pada hakikatnya adalah apa yang menjadi kehendak Allah swt.

1. Dari penerapan teori Struktural Levi Strauss terhadap mitologi perjanjian Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan sebagaimana dalam sabda raja, kita bisa memperoleh beberapa pesan simbolik yang terkandung dalam cerita tersebut. Adapun pesan yang dapat kita ambil dalam kisah mitologi tersebut yang pertama nilai kepemimpinan serta jiwa ksatria yang dimiliki Ki Ageng Pemanahan untuk menerima suatu titah yang diberikan kepadanya untuk berjanji akan mengembalikan titah tersebut kepada keturunan Ki Ageng Giring sebagai Raja. Kedua, banyak yang menganggap bahwa kelapa muda yang disebut sebagai wahyu gagak empurit adalah kiasan. Artinya bukan kelapa dalam arti sebenarnya. Karena kisah Jawa apalagi yang terkait raja selalu penuh dengan simbol.

2. Sabda raja yang berlangsung singkat selama 2 menit ini terkait perubahan gelar salah satu putri Sultan, yaitu Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun berganti gelar menjadi GKR Mangkubumi. Hal ini memberikan isyarat bahwa dengan keluarnya dawuh raja oleh Sultan Hamengku Buwono X keraton Yogyakarta akan dipimpin oleh seorang Ratu. Dalam siyasa dusturiyah sebenarnya seorang wanita tidak berkenan menjadi imam negara. Pertama, keraton Yogyakarta masih mengadopsi tradisi Jawa dan Islam. Dalam tradisi Jawa sesusia dengan paugeran seorang wanita tidak boleh menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja. Sedangkan secara Islami dalam surat An-Nisa' : 34 yang mengatakan bahwa "kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain. Kedua, jika GKR Mangkubumi secara resmi akan menggantikan Sultan Hamengku Buwono X maka keraton Yogyakarta akan mengalami masa kesulitan. Hal ini digambarkan

dengan sejarah-sejarah yang sudah ada seperti kerajaan Aceh dan kerajaan Demak.

B. Saran

Untuk menghasilkan penyajian karya ilmiah atau skripsi yang berkualitas, maka kiranya penulis memerlukan kritik-kritik yang membangun untuk dijadikan bahan yang bisa menambah kekurangan-kekurangan dalam tulisan ini. Tulisan yang baik akan memberikan informasi dan pengetahuan yang akurat bagi para pembaca.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya, khususnya kajian tentang sabda raja di dalam keraton Yogyakarta. Adapun hal-hal yang belum dijelaskan dalam karya tulis ini adalah strategi yang digunakan Sultan Hamengku Buwono X dalam mempertahankan kekayaan keluarganya dengan diangkatnya GKR Pembayun menjadi GKR Mangkubumi. Hal tersebut semoga bisa ditindak lanjuti dengan penelitian-penelitian akademik yang bisa memberikan gambaran lebih luas dan mendalam. Ungkapan terakhir yang ingin disampaikan penulis adalah rasa syukur dan terimakasih penulis ke hadirat Allah swt yang telah memberikan kami menuju jalan hidayah-Mu dan Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar, kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan untuk kesuksesan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahannya, Semarang: Asy-Syifa, 1992.

B. Buku

Ahimsa-Putra, Shri, *Strukturalisme Lev i-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Al Jabiri, Muhammad Abid, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

_____. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: dirasâh ta' liliyyah naqdiyyah li nadzm al-ma'rifah fi al-ṣaqâfah al-'arâbiyyah* (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah, 1986.

_____. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Al-Maududi, Abul A'la, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1993.

Al-Mubarak, Muhammad, *Sistem Pemerintahan Dalam Perpektif Islam*. Jakarta: Pustaka Mantik, 1995.

Amien, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press, 1983.

Arifin, Syamsul dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS, 1996.

Artha, Arwan Tuti, *Laku Spiritual Sultan Langkah Raja Jawa Menuju Istana*. Yogyakarta: Galang Press, 2009.

Astiyanto, Pardi Suratno dan Henni, *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.

Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Bernardib Imam, *Arti, dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1982

Buwono, Sri Sultan Hamengku X, *Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: Gramedia, 1999.

- Dr. Purwadi, *Perjuangan Kraton Yogyakarta “Jasa Sri Sultan Hamengku Buwo I-X Dalam Memakmurkan Rakyat”*. Banten: Krakatau Press, 2003.
- Drs. Sutrisna Hari, Mm, *Almanak Yogyakarta “Jogjakarta Handbook”*. Yogyakarta: Lintang Mataram, 2001.
- Dwiyanto, Djoko, *Kraton Yogyakarta Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigm Indonesia, 2009.
- Dzajuli, *Fiqih Siyasah “Implementasi Kemaslahatan Umat Dalam Rambu-Rambu Syariah”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Haryanto, Sindung, *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Henriyanto, Anton Satyo, *Giyanti 1755*. Tangerang: CS Books, 2006.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900. Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid 1*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Khan, Qamaruddin, *The Politicthought Of Ibnu Taimiyyah*, Terjemahan Anas Mahyuddin, “Pemikiran Politik Ibnu Taimiyyah”. Bandung: Pustaka, 1983.
- Kholish, Nurul, *Nalar Irfani dalam Kancan Problema di Indonesia*. Yogyakarta: 2009.
- Koderi, Muhammad, *Bolehkah Wanita Menjadi Imam Negara*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Levi-Strauss, Claude, *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Purwadi, dkk, *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Rama, Ageng Pangestu, *Kebudayaan Jawa “Piagam Kehidupan Kraton dan Masyarakat Di Jawa 1222-1998”*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Sitomurang, Jubair, *Politik Ketatanegaraan Dalam Islam “Siyasah Dusturiyah”*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1839*. Yogyakarta: Tamansiswa, 1989.
- Sumukti, Tuti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Susanto, Dwi, *Pengantar Teori Sastra*, Yogyakarta: CAPS, 2012.

Suwarno, P.J, *Hamengku Buwono IX Dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1974*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Suyuthi, *Fiqih Siyasah "Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran"*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.

Syaebany, Ahmad, *Pengantar Ilmu Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

C. Jurnal

Mustari, *Memahami Pemetaan Epistemologi Islam Muhammad 'Abid al-Jabiri*. Yogyakarta: Thaqafiyat Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2010.

Ridho, Muhammad Rasyid, *Epistemologi Islamic Studies Kontemporer: Relasi Sirkular Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani*. Surabaya: Jurnal KRASA, Vol. X No. 2 Oktober, 2006.

D. Internet

M.Tempo.Co/Read/News/2015/05/09/078664761/Berikut-Isi-Utuh-Sabda-Raja-Yogya, Di Akses Pada 18 September 2015.

M. News.Viva.Co.Id/News/Read/623798-Ini-Bunyi-Asli-Sabda-Raja-Yogyakarta, Di Akses Pada 18 September 2015.

<http://www.id.shvoong.com/tags/epistemologi-Bayani>,

<http://www.jejaktapak.com/2015/05/09/merunut-konflik-mataram-1-sabda-raja-dan-dawuh-raja/>

<http://www.jejaktapak.com/2015/05/09/merunut-konflik-mataram-2-pemanahan-giring-satu-garis-satu-guru/>

<http://www.jejaktapak.com/2015/05/09/merunut-konflik-mataram-3-perjanjian-giring-pemanahan/>

<http://www.jejaktapak.com/2015/05/09/merunut-konflik-mataram-4-dari-intrik-mangir-hingga-raja-kembar/>

<http://print.kompas.com/baca/2015/03/10/Kerabat-Keraton-Tetap-Beda-Pendapat>

<http://regional.kompas.com/read/2015/05/09/20435281/Ingin.Jaga.Silsilah.11.Pangeran.Keraton.Menentang.Sabda.Raja.Sultan.HB.X.Yogyakarta>

<http://daerah.sindonews.com/read/999284/189/11-adik-sultan-hb-x-tetap-tolak-sabda-raja-1431156137>

<http://www.solopos.com/2015/05/09/sabda-raja-ini-penjelasan-lengkap-sultan-tentang-sabda-raja-602606>

<http://narayanasmrta.com/4288/makna-tersembunyi-sabda-raja-keraton-yogyakarta/>

<http://bayudardias.staff.ugm.ac.id/2015/05/06/sabdatama-dan-sabdaraja-sultan-hamengku-buwono-x/>

<http://Fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-strauss-si-empu.html>

<http://www.cangcut.net/2015/05/4-aroma-mistis-dibalik-sabda-raja.html>



LAMPIRAN

NO	BAB	HLM	TERJEMAHAN
1	BAB I	1	Dalam bahasa Indonesia, Sabda Raja tersebut artinya. Allah Tuhan Yang Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di Keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgening Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya.
2	BAB I	2	Dalam bahasa Indonesia, artinya Saudara semua, saksikanlah saya Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati Ing Kalogo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgeng Ing Toto Panotogomo mendapat perintah untuk menetapkan putri saya Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram. Mengertilah, begitulah perintah saya.

3	BAB II	26	Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku" Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.
4	BAB II	26	dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
5	BAB II	27	(ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.
6	BAB II	27	Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).
7	BAB II	27	Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?. mereka itu beriman kepada Al Quran. dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-

			sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.
8	BAB II	27	Maka Kami membinasakan mereka. dan Sesungguhnya kedua kota[810] itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang.
9	BAB III	44	Pidato Sri Sultan Hamengku Buwono X Dalam Apel Gerakan Rakyat Yogyakarta 20 Mei 1998. Assalamu'alaikum wr. Wb. Saudara-saudaraku, rakyat Yogyakarta yang patriotik, Jika kita merefleksi sejarah perjuangan bangsa, makna yang pantas kita petik sekarang ini adalah: kembali pada semangat kejuangan Yogyakarta yang dijiwai asa kerakyatan dan laku prasaja. Agar dengan demikian, generasi muda calon pemimpin bangsa tetap setia pada semangat kerakyatan dan kesederhanaan itu, yang memang, merupakan akar budaya yang sebenar-benarnya. Banyak para penguasa yang senantiasa mencari makna-makna simbolik di hampir segala peristiwa. Apalagi jika simbolisasi itu dimaknakan justru dengan tafsir yang salah kaprah, yang seakan tak terbantah, karena keluar dari fatwa sang penguasa. <i>Ora ilok</i>, diartikan tidak boleh mengkritik penguasa. <i>Mbeguguk nguta waton dan mbalelo</i>, hanya disandangkan bagi rakyat yang menuntut haknya,

		sehingga pantas <i>digebug</i> dan dilibas. Dan bukannya bagi penguasa yang sudah tak bisa lagi mengkap aspirasi rakyat, karena terlalu asyik dengan <i>power-play</i>-permainan kekuasaannya saja. Aja dumeh, malah dialamatkan hanya bagi rakyat yang tergusur, bukannya bagi mereka yang mengusur dan makmur di atas beban rakyat banyak. <i>Unggah-ungguhin tranpsila: tepa-sarira</i> dan <i>ewuh-pakewuh</i>, hanya boleh dikenal oleh rakyat, bukan lagi pejabatnya yang korup, maupun kolusi dan lain sebagainya. Inilah saudara-saudaraku, yang dinamakan krisis moral, yang berlanjut pada krisis kepercayaan rakyat kepada penguasa. Kita sudah lama menaruh kekhawatiran besar, karena ketakutan struktural, maka makna yang salah kaprah itulah yang dibenarkan oleh penguasa di level bawahan. Yang semakin ke bawah semakin melenceng dari makna yang sejati. Sedihnya, bahkan sering bertolak belakang dari makna yang pernah diajarkan oleh para leluhur. Dan memang, sungguh kita sedang berada diujung jalan, atau di permulaan jalan baru yang mungkin saja masih panjang, di mana menuntut peran segenap rakyat guna ikut menghantarkan bangsa ini ke gerbang cita-cita. Dengan Proklamasi 17 Agustus 1945, kedaulatan di tangan rakyat dan juga Maklumat 5 September 1945, rakyat Yogyakarta mendukung Proklamasi dan berpihak kepada republik. Maka adalah panggilan sejarah jika sekarang segenap komponen rakyat Yogyakarta tampil mendukung Gerakan Reformasi Nasional bersama
--	--	---

			kekuatan reformasi yang lain. Untuk itu Saudara-Saudaraku Rakyat Yogyakarta saya bersama Sri Paduka Paku Alam VIII akan menyampaikan “Maklumat” bagi bangsa dan Rakyat Yogyakarta, sebagai berikut.
10	BAB III	52	Allah Tuhan Yang Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di Keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama Sampean Dalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgening Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya.
11	BAB III	52	Saudara semua, saksikanlah saya Sampean Dalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati Ing Kalogo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgeng Ing Toto Panotogomo mendapat perintah untuk menetapkan putri saya Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram. Mengertilah, begitulah perintah saya.
12	BAB IV	97	Saudara semua, saksikanlah saya Sampean Dalem Inkgang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo mendapat perintah untuk menetapkan putri saya Gusti Kanjeng Ratu

			Pembayun menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram. Mengertilah, begitulah perintah saya.
13	BAB IV	100	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.
14	BAB IV	101	Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.
15	BAB IV	105	kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah

			kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.
--	--	--	--



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Alvin Noor Sahab Rizal
TTL : Semarang, 02 Juni 1994
Alamat : Perum Bringin Asri No 792 Rt 01 Rw 12 Wonosari
Ngaliyan Semarang
Alamat Jogja : Masjid Al Huda Gang IV Veteran Janti Baru Caturtunggal
Sleman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
HP : 08995787730
e-mail : alvinriezal@yahoo.com

DATA PENDIDIKAN

SDN Karanganyar 01 Semarang, 2000-2006
Mts Futuhiyyah 01 Demak, 2006-2009
MA Futuhiyyah 01 Demak, 2009-2012
UIN Sunan Kalijaga 2012-....
PP. Futuhiyyah Mranggen Demak Jawa Tengah 2006-2012

PENGALAMAN ORGANISASI dll.

- Departemen Kreatif dan Komunikasi ASSIFA PP. Futuhiyyah (2012)
- Sekertaris Expo Perguruan Tinggi se-DIY & JATENG (2014)
- Departemen Komunikasi IMAFTA Yogyakarta (2014-2015)
- Ketua Umum Organisasi Mahasiswa Daerah Kota Semarang & Kab Semarang (2015-2016)
- Ketua Panitia Try Out & Expo se-Jawa Tengah dan Yogyakarta 2015
- Anggota IKPM Jawa Tengah

- Pengajar TPA Masjid AL Muhtadin Plumbon JEC Bantul Yogyakarta (2014-2016)
- Pengajar Ibu-Ibu lansia di Masjid Al Huda Janti Baru Sleman Yogyakarta (2012-2016)
- Departemen Sie PDDA OPAK Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (2014)
- Departemen Sie Perlengkapan JAMSELINAS IV (Jambore Sepeda Lipat Nasional) di Yogyakarta (2014)
- Anggota Al Mizan UIN Sunan Kalijaga (2012-2016)
- Anggota IPNU Yogyakarta
- Anggota PMII (2012)